

## Pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana Melalui Regenerasi Di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban

Naura Salsabilla, Tri Wahyuningtyas

Universitas Negeri Malang

naura.salsabilla.2002526@students.um.ac.id; [tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id](mailto:tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id)

---

### Abstract

*Maintenance is an effort to maintain and preserve the valuable values of cultural heritage, one of which is Sandur Art. Sandur art is a socio-cultural activity of an agrarian society that prioritizes agriculture as the main source of income. Sandur is a performing art in the form of traditional theater that has developed from generation to generation. Sandur Sri Sedana means queen of farmers and some interpret it as food and clothing. Philosophically, Sandur art depicts new humans being born until they return to their creator. This research aims to describe the preservation of Sandur Sri Sedana Art in Sukorejo Village, Parengan District, Tuban Regency, East Java so that it does not disappear and is able to survive over time. This type of research is qualitative with a phenomenological approach method. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation as well as data validity techniques using source triangulation and technical triangulation. The results of research on preserving Sandur Sri Sedana Arts can be realized by 1) Regeneration carried out by Sandur Sri Sedana, namely through inviting the community to take part in Sandur Arts. 2) Development of local content in each educational institution as a form of introduction and guidance regarding Sandur Arts. 3) The performance is carried out as a form of effort to ensure that Sandur Arts continues to develop, and there are 2 factors that become obstacles, namely internal factors and external factors.*

**Keywords:** maintenance; regeneration; sandur art

### Abstrak

Pemertahanan merupakan usaha untuk mempertahankan sekaligus melestarikan nilai-nilai berharga dari warisan budaya salah satunya terdapat pada Kesenian Sandur. Kesenian Sandur merupakan aktivitas sosial budaya dari masyarakat agraris yang mengutamakan pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Sandur merupakan seni pertunjukan berbentuk teater tradisi yang berkembang dari generasi ke generasi. Sandur Sri Sedana bermakna ratu para petani dan ada yang mengartikan sebagai sandang pangan. Secara filosofi, Kesenian Sandur menggambarkan manusia baru lahir sampai kembali kepada sang pencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur sehingga tidak hilang dan mampu bertahan seiring berjalanya waktu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi serta teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana dapat terealisasikan dengan 1) Regenerasi yang dilakukan Sandur Sri Sedana yaitu melalui ajakan kepada masyarakat untuk andil dalam Kesenian Sandur. 2) Pengembangan muatan lokal di setiap lembaga pendidikan sebagai bentuk pengenalan serta bimbingan mengenai Kesenian Sandur. 3) Pementasan dilakukan sebagai bentuk upaya agar Kesenian Sandur tetap berkembang, serta terdapat 2 faktor yang menjadi penghambat yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

**Kata Kunci:** pemertahanan; regenerasi; kesenian sandur

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau-pulau yang memperlihatkan beragam kebudayaan dalam hal suku, ras, keyakinan, agama, serta bahasa. Menurut Koentjaraningrat (2000), menyatakan bahwa kebudayaan mencakup elemen-elemen seperti bahasa, mata pencaharian, pengetahuan, struktur sosial, peralatan hidup dan teknologi, agama, serta kesenian (Rani, 2018). Elemen-elemen ini berupa unsur budaya yang umumnya ada di seluruh dunia dan setiap wilayah. Beberapa unsur budaya bersifat tetap, seperti sistem religi dan kepercayaan. Sedangkan unsur lain lebih cenderung mengalami perubahan seiring berjalannya waktu seperti dalam hal pengetahuan, bahasa, peralatan hidup, teknologi, dan kesenian. Secara spesifik, kesenian termasuk bagian dan manifestasi dari kebudayaan adalah aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia karena berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan keindahan manusia (Ningsih & Rahmawati, 2020).

Kesenian yang berkembang di masyarakat merupakan ide atau konsep yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat yang dikemas secara artistik dan memiliki nilai penting dalam kehidupan. Kesenian dalam masyarakat juga erat kaitannya dengan sistem kepercayaan yang mencakup keyakinan terhadap hal-hal supernatural dan sulit dijelaskan, sehingga menjadi salah satu karakteristik utama dari kesenian yang berkembang di masyarakat (Rani, 2018). Kesenian terbagi menjadi kesenian tradisional dan kesenian modern, kesenian tradisional biasanya mengandung unsur budaya lokal yang lebih kental dan lebih menonjol daripada kesenian modern. Kesenian tradisional juga memiliki arti sebuah seni yang secara turun temurun memiliki unsur kepercayaan dan umumnya menjadi sebuah ciri khas suatu daerah. Kesenian tradisional pada saat ini sangat perlu untuk dijaga dan dikembangkan sehingga tidak musnah oleh peradaban yang semakin maju.

Salah satu contoh kesenian tradisional yang perlu dijaga, dilestarikan dan dikembangkan adalah Sandur. Sandur merupakan seni pertunjukan berbentuk teater tradisi dari Kabupaten Tuban yang berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sandur memiliki beberapa arti diantaranya, sandur terdiri dari 2 kata yakni san dan dhur. San berarti selesai panen (isan) dan dhur berarti ngedhur. Sandur juga dapat diartikan sandiwara ngedur atau kesenian yang menceritakan banyak cerita sehingga tidak akan berakhir hingga pagi tiba (Firdaus & Sukmawan, 2021).

Di Kabupaten Tuban terdapat 3 kelompok Kesenian Sandur salah satunya Sandur Sri Sedana yang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan. Sri Sedana bermakna ratu para petani dan ada yang mengartikan bahwa Sandur Sri Sedana juga berarti sandang pangan. Selain itu Sri Sedana juga berasal dari 2 nama yaitu Sri dan Sedana yang merupakan saudara. Sri adalah nama dari saudara perempuan dan Sedana adalah nama dari saudara laki-laki. Kesenian Sandur Sri Sedana tumbuh dan berkembang sebagai aktivitas sosial budaya dari masyarakat agraris, yakni masyarakat yang mengutamakan pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Kesenian Sandur juga merupakan pengekspresian sebuah pengalaman terhadap pola kehidupan masyarakat agraris hal tersebut juga terungkap dari bentuk pertunjukan dan isi cerita seperti membajak sawah, menanam dan memanen.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak yang menganggap bahwa Sandur merupakan seni kuno. Kesenian Sandur pada saat ini sangat kurang diminati dan terbilang langka karena bagi generasi muda melihat Sandur adalah hal yang kurang menarik. Dalam pertunjukannya, Sandur Sri Sedana memiliki banyak pembelajaran pada keberlangsungan hidup sehari - hari. Dengan kurangnya minat dari generasi muda, Kesenian Sandur Sri Sedana keberadaannya sempat mengalami mati suri. Fenomena ini dapat dilihat pada realita di lapangan, di mana hanya pemuda yang aktif dalam bidang seni yang berminat pada kesenian semacam ini. Sandur Sri Sedana di Sukorejo perlahan hidup kembali setelah wabah pandemi Covid-19 mereda. Untuk itu diperlukan upaya pemertahanan

Sandur agar generasi muda dapat mengetahui dan mengenal kesenian ini sehingga muncul minat untuk mempertahankannya. Bagi masyarakat Sukorejo, Kesenian Sandur Sri Sedana diupayakan untuk tetap bertahan mengingat nilai - nilai yang masih dijadikan pedoman hidup masyarakat pendukungnya. Jika dilihat dari bentuk pertunjukannya, Sandur Sri Sedana mempunyai banyak pesan dan nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, Kesenian Sandur menggambarkan manusia baru lahir sampai kembali kepada sang pencipta agar manusia tidak lupa diri dengan mengingat kebelakang serta lebih mengarah ke nilai kehidupan sebelum kelahiran hingga tua yang tergambar dari setiap tahap Kesenian Sandur. Makna simbolik terdapat pula pada ritual dan tembang-tembang yang dilantunkan dalam setiap pembabakannya. Sandur memiliki banyak sekali fungsi yang dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer mencakup tentang masalah spiritual dan pengalaman batin yang dalam. Sementara itu, fungsi sekunder mencakup peran sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan, ritual keagamaan, dan sebagai alat untuk mempererat solidaritas masyarakat (Haryanti et al., 2020). Dari setiap tahapan yang terkandung di pementasan Sandur Sri Sedana semua menggunakan banyak perlengkapan sebagai unsur pendukung yang menjadi pedoman keberhasilan pementasan. Setiap perlengkapan memiliki maknanya masing masing sehingga semua tujuan dari terbentuknya pementasan tercapai dengan lancar dan lengkap.

Pelestari Sandur melakukan upaya dalam mempertahankan Kesenian Sandur Sri Sedana di Desa Sukorejo, mulai dari menyesuaikan pertunjukannya sesuai kebutuhan masyarakat, memperkenalkan Sandur Sri Sedana kepada generasi muda untuk menarik minatnya, meregenerasi pemain dalam Kesenian Sandur dengan maksud agar lebih banyak yang mengetahui Kesenian Sandur Sri Sedana dan dapat mengenal lebih jauh mengenai Kesenian Sandur Sri Sedana. Tujuan dilakukan penyesuaian tersebut berguna agar pertunjukan tetap diminati berbagai kalangan, tidak membosankan dan tidak dipandang sebagai kesenian yang melanggar nilai - nilai di masyarakat. Selain itu pelestari mengemas waktu pentas hanya 2 - 3 jam saja, dengan menyederhanakan pertunjukan magis dan menyajikan cerita yang menarik menggunakan bahasa yang sederhana (Inayatul, 2021).

Selain itu, pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana dapat dilakukan dikalangan masyarakat terutama di Desa Sukorejo mengingat kesenian ini adalah milik bersama. Semakin banyak pihak yang sadar akan pentingnya melestarikan Kesenian Sandur maka kesenian ini juga akan semakin berkembang. Bukan hanya para orang tua dan sesepuh, tetapi generasi muda juga memiliki peran penting dalam upaya pemertahanan. Kesenian Sandur memiliki daya tarik pertunjukan yang terletak pada kemampuan dalam membangun serta memelihara kekompakan kelompok dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal.

Penelitian ini berfokus pada pemertahanan Kesenian Sandur yang dilakukan oleh kelompok Sandur Sri Sedana Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Pemertahanan merupakan usaha untuk mempertahankan kembali nilai-nilai berharga dari warisan budaya dengan menyesuaikan fungsinya terhadap ruang baru tanpa mengabaikan prinsip pelestarian dan nilai-nilai budaya masyarakat (Widiastuti, 2020). Pemertahanan kesenian harus melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga upaya yang dilakukan tidak hanya bertahan dalam waktu singkat tetapi dapat berkelanjutan serta mampu meningkatkan kegiatan sosial ekonomi di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Galuh Haryanti Manunggaling Tyas (2020) dalam penelitiannya berjudul "Bentuk dan Fungsi Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban". Adapun persamaan dari kedua penelitian ini berupa objek yang diteliti sama yaitu Kesenian Sandur, menggunakan metode pendekatan kualitatif serta lokasi penelitian berada di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Persamaan tersebut diimbangi dengan perbedaan yang mendasar berupa teori pada penelitian terdahulu berupa bentuk dan fungsi sedangkan pada penelitian ini teori berupa

upaya meregenerasi Sandur. Adapun perbedaan yang selanjutnya yaitu fokus pada penelitian terdahulu lebih mengarah ke bentuk dan fungsi Kesenian Sandur, namun pada penelitian ini fokusnya lebih mengarah pada upaya dalam mempertahankan Kesenian Sandur melalui regenerasi.

Dari uraian di atas, Kesenian Sandur memerlukan upaya pemertahanan sehingga tetap bisa bertahan di era modern terutama kelompok Sandur yang ada di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Sebagai salah satu upaya pemertahanan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana Melalui Regenerasi di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban".

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini, peneliti fokus mendeskripsikan Pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana Melalui Regenerasi di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Berkaitan dengan lokasi penelitian ini bahwa Desa Sukorejo merupakan desa yang memiliki salah satu Kesenian Sandur yang telah mengembangkan upaya regenerasi. Penelitian dilakukan bulan Agustus 2023-September 2023.

Peneliti memperoleh data dari 2 sumber yaitu data primer berupa informasi tentang Kesenian Sandur Sri Sedana yang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban beserta hasil wawancara yang diperoleh dari responden yang berkaitan. Serta data sekunder melalui jurnal serta artikel yang berkaitan dengan pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana melalui regenerasi di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban serta dokumentasi dari kelompok Sandur Sri Sedana dan Sanggar Seni Ngripto Raras.

Untuk melakukan pengumpulan data penelitian terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 5 orang narasumber yaitu : 1) Ali Rispan (73 tahun) ketua kelompok Sandur Sri Sedana; 2) Eko Hardoyo (55 Tahun) ketua Sanggar Seni Ngripto Raras; 3) Galuh Haryanti Manunggaling Tyas (26 tahun) penari/tokoh Sandur Sri Sedana; 4) Sumardi (56 tahun) Dinas Pariwisata Tuban; 5) Purwo Suleksono (48 tahun) Guru Seni Budaya. Selanjutnya observasi dilakukan untuk menjangkau data terkait Kesenian Sandur pada acara pementasan, khitanan ataupun festival. Serta dokumentasi diambil dari kelompok Sandur Sri Sedana dan Sanggar Seni Ngripto Raras saat latihan maupun kegiatan pementasan yang lain dengan menggunakan media telepon seluler.

Analisis data dengan menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dengan memilih data penting upaya pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana termasuk didalamnya regenerasi, muatan lokal, dan pementasan. Penyajian data dengan menyusun data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi upaya pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Kemudian penarikan kesimpulan untuk mendapatkan hasil penelitian.

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan informasi atau data yang diperoleh selama wawancara dengan memverifikasi kepada informan yang relevan dalam penelitian (Hayati, 2012). Peneliti melakukan wawancara dalam waktu yang berbeda sehingga hasil wawancara yang didapat dapat dibandingkan untuk mendapatkan kesimpulan. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui observasi kemudian diperiksa dengan melakukan wawancara (Zuldafril, 2021).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Asal Usul Sandur Di Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban adalah Kabupaten di Jawa Timur yang masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisionalnya salah satunya yaitu Kesenian Sandur. Sandur merupakan seni pertunjukan berbentuk teater tradisi yang berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian Sandur tumbuh dan berkembang sebagai aktivitas sosial budaya dari masyarakat agraris, yakni masyarakat yang mengutamakan pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Sandur hidup dan berkembang di kalangan masyarakat tepian hutan dan rata-rata di perbukitan kapur. Sandur telah ada sejak zaman kerajaan yang terkait dengan keyakinan animisme dan dinamisme. Kesenian ini berisikan ajaran agama seperti islam, hindu dan budha, yang berada pada era kolonialisme, republik dan masih bertahan hingga saat ini.

Lahirnya Sandur bermula dari permainan yang berkaitan dengan aktivitas anak-anak gembala pada saat menggembalakan hewan ternaknya di ladang atau sawah. Sembari menunggu hewan ternaknya mencari makan, mereka bermain-main (*dolan*) serta menari. Dalam permainan ini, setiap anak memerankan tokoh yang mencerminkan perbedaan sosial ekonomi untuk menggambarkan kehidupan orang kaya dan orang miskin. Kegiatan tersebut menceritakan keseharian para petani dan mencerminkan sifat serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kata Sandur berasal dari kata *san* dan *dhur*. *San* berarti selesai panen dan *dhur* berarti *ngedhur* (sampai habis). Sandur juga dapat diartikan *Beksan Mundur* atau berjalan mundur, hal ini tampak dari beberapa adegan tokoh tertentu yang bergerak sambil berjalan mundur. Selain itu, beberapa orang juga yang menyebut Sandur sebagai *Beksan Ngedhur* atau pertunjukan yang digelar semalam suntuk. Sandur menceritakan olah pertanian mulai dari menggarap sawah sampai panen hingga mengadakan pesta rakyat atau syukuran.

Di kabupaten Tuban terdapat 3 kelompok Sandur salah satunya adalah Sandur Sri Sedana yang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Sri Sedana bermakna ratu para petani dan ada juga yang mengartikan bahwa Sandur Sri Sedana juga berarti sandang pangan. Selain itu Sri Sedana juga berasal dari 2 nama yaitu Sri dan Sedana yang merupakan saudara. Sri adalah nama dari saudara perempuan dan Sedana adalah nama dari saudara laki-laki. Secara filosofi, Sandur menggambarkan manusia baru lahir sampai kembali kepada sang Pencipta. Pada zaman dahulu, Sandur merupakan satu satunya hiburan yang ada sehingga menjadi primadona di masyarakat dan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas panen yang berlimpah. Menurut wawancara Sumardi (56 tahun) menyatakan :

Kesenian Sandur memiliki makna yang mendalam mulai dari animisme hingga sekarang, hal tersebut terletak pada dialog yang diucapkan oleh panjak hore seperti "*kaki danyang nyai danyang*" kata danyang sendiri merupakan kepercayaan di animisme, selain itu ada ungkapan "*mbok sri widodar*" yang berarti masuk kedalam nuansa hindu-budha mulai masuk. Sedangkan secara gaya pengucapan dari lirik yang dilantunkan seperti paulus dalam kepercayaan nasrani dan kalimatnya adalah perpaduan antara Jawa dengan Arab, hal tersebut terjadi karena penggembala menirukan orang yang sedang mengaji di mushola atau masjid dan ditirukan semampunya. Misalkan bismillahirrohmanirrohim menjadi *bisemillah rokhemani ala rokhim* ada juga yang menjadi *soomoelah* yang menjadi sebuah simbol dari niat. Lalu la ilaha illallah menjadi *leelalolalelolah* dan rasulullah menjadi *raselolah* dari kata tersebut terbukti bahwa ada banyak kata yang hampir sama dengan orang yang menirukan saat mengaji.

Sandur sendiri muncul secara sporadis seperti jamur, misalnya di tahun 2023 diadakan Sandur namun belum tentu tahun depan diadakan sandur dan hal tersebut yang

menjadi ciri atau pembeda Kesenian Sandur. Sandur diawali dengan *nyetri* lalu *nyepi* dan dipentaskan selama 44 kali setelah itu di *luari*. Dari 44 kali pementasan tersebut terdiri dari 43 kali pementasan biasa dan yang ke 44 adalah di *luari* dengan simbol upacara *kupat luar* dan hari berikutnya sudah dianggap tidak ada Sandur, kemudian mencari bibit pemain sandur lagi dan memulai dari awal lagi sampai berulang-ulang.

Kesenian Sandur merupakan seni pertunjukan rakyat, karena terdapat unsur rupa, musik, tari, dan teater namun lebih mengarah ke teatral karena menceritakan tokoh utama yaitu *Pethak*, *Balong*, *Cawik*, dan *Tangsil*. Keempat tokoh utama tersebut memiliki penampilan yang berbeda yang dapat dilihat dari gambar dibawah ini dari mulai kanan ada *Tangsil*, *Cawik*, *Pethak* dan yang paling kiri ada *Balong*.



**Gambar 1 Tokoh *Tangsil*, *Cawik*, *Pethak*, dan *Balong***

Adapun perwatakan yang dibawakan keempat tokoh tersebut yaitu *Pethak* merupakan seorang perjaka yang tidak memiliki kedudukan dan tidak punya rumah sehingga mencari juragan yang mau menerima dengan membantu bekerja dan diberi upah makan. *Balong* merupakan seorang duda kaya yang menerima *Pethak* sebagai teman bekerjanya untuk menggarap sawah hingga panen. *Cawik* merupakan tokoh primadonanya Sandur. *Tangsil* merupakan juragan yang bersikap seperti anak kecil yang beranjak dewasa dan minta menang sendiri atau egois. Selain keempat tokoh tersebut, ada pula tokoh lain yang wajib hadir dalam pertunjukan Sandur diantaranya *Tukang Upet*, *Tukang Oncor*, *Tukang Kandut*, *Tukang Sajen*, *Germo*, *Panjak Hore*, *Pak'e Gandhul*, dan *Mbok'e Gandhul*. *Tukang Upet* bertugas menyalakan api, kemenyan, dan merang. *Tukang Oncor* bertugas sebagai penunjuk jalan pada saat keempat tokoh memasuki area pertunjukan dengan membawa *oncor* (obor) yang berada didepan dan dibelakang. *Tukang Kandhut* bertugas membawa pakaian tokoh Sandur. *Tukang Sajen* bertugas membawa *ubo rampe/cok bakal* (sesajen). *Germo* bertugas sebagai dalang atau sutradara dalam pertunjukan Sandur yang harus menguasai seluruh alur pertunjukan. *Panjak Hore* merupakan kelompok vokal yang melantunkan tembang-tembang, sementara *Pak'e Gandhul* dan *Mbok'e Gandhul* berperan sebagai figuran pada bagian akhir pertunjukan dengan karakter yang menghibur.

Pertunjukan Sandur diiringi dengan kelompok vokal pria yang disebut *Panjak Hore* yang berjumlah 25-30 orang dan diantaranya terdapat orang yang bertugas sebagai pemain kendang, peniup gong bumbung serta pembaca mantra. Alat musik yang mengiringi Kesenian Sandur terdiri dari Gong Bumbung dan Kendang. Gong Bumbung merupakan sebuah instrumen musik yang dikategorikan sebagai alat musik *aerophone* atau bisa disebut alat musik tiup, karena untuk dapat membunyikan alat musik ini perlu ditiup sehingga menggetarkan udara yang berada di dalam alat musik tersebut (Widhyatama, 2012). Alat musik gong bumbung dibuat dari bilah bambu yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat berbunyi ketika ditiup. Berikut merupakan alat musik gong bumbung dalam Kesenian Sandur Sri Sedana:



**Gambar 2. Alat Musik Gong Bumbung Dalam Kesenian Sandur Sri Sedana**

Alat musik lainnya berupa kendang yang termasuk sebagai jenis alat musik *membranophone* karena memiliki membran dan menghasilkan bunyi apabila dipukul (Nugroho, 2014). Kendang merupakan instrumen musik yang terbuat dari kayu dan memiliki rongga di bagian dalamnya serta kedua sisi di tutup dengan lembaran kulit dari hewan seperti sapi, kerbau ataupun kambing. Berikut ini merupakan alat musik kendang dalam Kesenian Sandur Sri Sedana:



**Gambar 3. Alat Musik Kendang Dalam Kesenian Sandur Sri Sedana**

Dalam pementasan Sandur bentuk arena yang digunakan adalah persegi dengan ukuran kurang lebih 4 meter persegi serta setiap sudutnya menyimbolkan empat sifat dasar manusia yaitu tanah, air, api dan udara. Pada arena tersebut dipasang *gawang kenteng* atau batas tali yang terdapat hiasan *kupat lepet* pada bagian sudut arena dan terdapat janur kuning pada setiap sisi arena. Masing - masing sudut terdapat 3 kursi yang menyimbolkan rumah untuk para pemain Sandur. Hanya terdapat 3 kursi untuk *Balong*, *Tangsil*, *Cawik* dan tidak ada kursi untuk *Pethak* karena menggambarkan watak yaitu *kabur kanginan* (orang yang tidak mempunyai apa-apa dan sedang mencari pekerjaan kesana kemari). Tempat pentas merupakan simbol dari diri manusia yaitu *Nuraya*, *Sukarda*, *Lodra*, *Angkara*, *Nimpuno* yang merupakan simbol dari *sedulur papat limo pancer* (Inayatul, 2021). Berikut merupakan bentuk arena pementasan Kesenian Sandur Sri Sedana:



**Gambar 4. Bentuk Arena Pementasan Kesenian Sandur Sri Sedana**

Terdapat juga bendera *rontek* (*gagar mayang*) sebagai elemen dekoratif atau ornamen hiasan yang difungsikan sebagai tempat turunnya bidadari. Bendera *rontek* terbuat dari bambu berukuran 2 meter dan memiliki empat warna yang terdiri dari merah, kuning, hitam, dan putih. Setiap warna mempunyai makna yang mencerminkan sifat hawa nafsu manusia, merah menggambarkan amarah, kuning menggambarkan supiah, hitam menggambarkan aluamah dan putih menggambarkan mutmainah. Menurut wawancara Ali Rispan (73 tahun) menyatakan :

Dalam ilmu kejawen, terdapat empat warna pada bendera *rontek* yang dianggap sebagai simbol mantra untuk perlindungan dari bencana atau bisa disebut tolak bala. Mantra tersebut terbagi sesuai dengan warna yang ada pada bendera *rontek* dan menyimbolkan arah mata angin. Mantra tersebut berbunyi “*ana kala saka etan putih rupamu kistaman jenengmu ditulak mbalik mengetan*” untuk warna putih, “*ana kala saka kidul abang rupamu kistabu jenengmu ditulak mbalik mengidul*” untuk warna merah, “*ana kala saka kulon kuning rupamu pesikil jenengmu ditulak mbalik mengulon*” untuk warna kuning dan “*ana kala saka lor ireng rupamu plenthijati jenengmu ditulak mbalik mengalor*” untuk warna hitam. *Rontek* juga dapat diartikan sebagai suatu benda yang melambangkan sebuah tanda pertengahan jika dalam bahasa Jawa disebut *paugeran* atau orang-orang bisa menyebutnya dengan istilah *kiblat papat limo pancer* yang artinya saudara empat yang kelima sebagai pusat (dalam bahasa Jawa yang sering dikenal dengan istilah “saudara badan halus” yang terdiri dari *Kawah*, *Ari-ari*, *Darah*, *Pusar* dan yang kelima yaitu badan jasmani).

Ungkapan tersebut diperkuat dengan sebuah penelitian (Niland et al., 2020) yang menyatakan :

Pemahaman tentang penolong hidup mencakup *sedulur papat*, yang terdiri dari *kakang kawah*, *adhi ari-ari*, *getih* dan *pusar* yang berfungsi melindungi manusia dari ancaman atau dikenal sebagai tolak balak.

Bentuk pertunjukan Sandur terdiri dari pembuka, isi dan penutup. Pada awal pertunjukan Sandur terdapat *Gambuh* yang berisi lantunan tembang tembang dari pantun pendek dan berkaitan dengan nama bunga contohnya *kembang jagung mbok sri widodari buka kudung* ada juga *kembang jambu mbok sri widodari ndang melbu* dan lain sebagainya. Kedua ada *paes* atau rias, pada saat para tokoh sedang duduk bergerombol di sebelah *panjak hore* kemudian diminta masuk ke ruang rias dengan dipandu oleh *tukang oncor* dan diiringi dengan lantunan tembang tembang dari *panjak hore* mulai dari

memasang alis hingga semua busana terpakai. Ketiga ada tutup kerudung, pada saat dilantunkan syair *oela ala surak hore hore*, keempat tokoh Sandur menuju ke arena pertunjukan dengan menutupi kepala menggunakan selempang kain yang dipandu oleh *tukang oncor* dari arah barat laut menuju ke utara dan diakhiri dengan keempat tokoh duduk menghadap ke timur. Keempat ada *tanduk* (membacakan doa), juru kunci mengucapkan mantra untuk memohon kelancaran pada saat pementasan. Kelima ada buka kerudung, setelah pembacaan mantra untuk meminta kelancaran saat pementasan dan mendapat kekuatan dari *mbok sri widodari* yang berupa roh leluhur untuk memasuki keempat tokoh Sandur setelah itu kain yang menutup kepala dibuka sebagai tanda bahwa pementasan telah dimulai. Keenam ada *blendrong*, merupakan adegan dimana tokoh Balong berjalan mundur sedangkan tokoh yang lainnya berjalan biasa.

Kemudian pada bagian isi ditampilkan adegan utama yaitu proses mencari pekerjaan dan dalam pelaksanaannya menggunakan dialog antar tokoh dengan diiringi lantunan tembang yang mengungkapkan setiap kegiatan yang tengah dilakukan oleh empat tokoh utama Sandur. Terakhir ada bagian penutup, pada bagian ini tokoh tambahan yaitu *mbok'e gandhul* dan *pak'e gandhul* mulai masuk yang bertugas untuk mencairkan suasana dengan humor yang dibawakan, humor tersebut bersifat bebas yang berarti tanpa adanya tema khusus untuk dibawakan. Kesenian Sandur di Desa Sukorejo berbeda dengan Kesenian Sandur Manduro yang berasal dari Jombang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian (Kaliwanovia, 2022) yang menyebutkan urutan pertunjukan Kesenian Sandur Manduro.

Pertunjukan seni Sandur Manduro terbagi menjadi tiga segmen, meliputi: (1) Awal acara dengan selamat, (2) Inti pertunjukan Sandur Manduro, dan (3) Akhir acara, dimana penonton antusias meraih jajanan pasar yang terikat pada pembatas panggung.

Dalam pertunjukan Kesenian Sandur terdapat perbedaan yang menunjukkan ciri khas di setiap wilayah untuk menunjukkan identitas budaya dan lokalitas masing-masing. Ciri khas tersebut dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan tradisi di setiap daerah. Melalui perbedaan struktur dan urutan pertunjukan terdapat banyak aspek yang membedakan seperti tata cara pembukaan, urutan adegan, penggunaan bahasa dan dialog, serta penekanan pada unsur-unsur dalam suatu cerita atau humor. Dengan demikian, Kesenian Sandur merupakan cerminan kehidupan bermasyarakat yang menjadi bagian penting dari warisan budaya untuk memperkuat, melestarikan, dan memperkaya ragam budaya di Indonesia.

## **2. Upaya Pemertahanan Kesenian Sandur Di Kabupaten Tuban**

Pemertahanan merupakan usaha untuk mempertahankan kembali nilai-nilai berharga dari warisan budaya dengan menyesuaikan fungsinya terhadap ruang baru tanpa mengabaikan prinsip pelestarian dan nilai-nilai budaya masyarakat (Widiastuti, 2020). Pemertahanan kesenian harus melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga upaya yang dilakukan dapat berkelanjutan serta mampu meningkatkan kegiatan sosial ekonomi di masyarakat.

Upaya mempertahankan Kesenian Sandur Sri Sedana bisa dijalankan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Semakin banyak pihak yang sadar maka kesenian ini juga akan semakin berkembang. Kesenian Sandur memiliki daya tarik pertunjukan yang terletak pada kemampuan dalam membangun serta memelihara kekompakan kelompok dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal. Sebagai bentuk upaya pemertahanan lainnya, upaya sosialisasi di ranah pendidikan untuk memperkenalkan dan melestarikan Kesenian Sandur pada generasi muda. Upaya tersebut dilakukan dengan harapan agar pertunjukan dapat terus berlanjut, diminati berbagai kalangan, tidak membosankan, serta tidak dipandang kesenian yang melanggar nilai di masyarakat karena Kesenian Sandur sendiri

memiliki nilai moral yang banyak seperti religi, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab. Upaya pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana dapat dilakukan melalui :

## 2.1 Regenerasi

Regenerasi adalah proses pergantian generasi tua oleh generasi muda atau bisa disebut peremajaan dan melibatkan suatu perantara yaitu generasi yang meneruskannya (Wulansari & Hartono, 2021). Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Juli 2023 dengan ketua Sanggar Seni Ngripto Raras, Eko Hardoyo (55 tahun) menyampaikan bahwa setiap kesenian pasti membutuhkan sebuah proses regenerasi dan mempertahankan Kesenian Sandur. Pernyataan tersebut sesuai dengan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa salah satunya melalui regenerasi sebagai upaya untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional agar tidak punah dan berkelanjutan dengan berbagai perkembangan (Baidhowi & Karyawanto, 2020). Kesenian Sandur Sri Sedana melakukan upaya regenerasi dengan metode rekrutmen yang dilakukan melalui ajakan kepada masyarakat untuk ikut andil dalam kesenian tersebut. Ajakan yang dilakukan berupa mengajukan beberapa pertanyaan singkat yang menyampaikan maksud dan tujuan yaitu mengajak masyarakat untuk bergabung pada Kesenian Sandur. Masyarakat yang berminat bergabung diberikan waktu dan fasilitas untuk berlatih bersama ditempat yang telah disediakan. Hasil wawancara pada tanggal 3 Desember 2023 dengan penari/tokoh Sandur Sri Sedana, Galuh Haryanti Manunggaling Tyas (26 tahun) menyampaikan bahwa sudah ada generasi anak-anak untuk mencoba berlatih sebagai pemeran dalam pertunjukan Sandur Sri Sedana dengan waktu yang ditentukan. Tempat latihan berada di rumah Ali Rispan selaku ketua Sandur Sri Sedana di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan dengan jumlah personil yang mengikuti latihan kira-kira 15-25 orang (Wawancara Eko Hardoyo, 55 tahun). Berikut merupakan latihan Kesenian Sandur Sri Sedana saat kedatangan tamu dari stasiun televisi swasta:



**Gambar 5. Latihan Kesenian Sandur Sri Sedana Saat Kedatangan Tamu Dari Stasiun Televisi Swasta**

Pada upaya regenerasi sangat diperlukan sebuah kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian. Apabila hal tersebut diabaikan maka proses regenerasi akan sangat terhambat, untuk itu publikasi sangat dibutuhkan sebagai penunjang yang dapat menarik minat masyarakat. Melalui ajakan dan publikasi tersebut kelompok Sandur Sri Sedana berusaha untuk tetap hidup dan berkembang, serta menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

## 2.2 Pengembangan Muatan Lokal di Setiap Lembaga Pendidikan

Pengembangan Kesenian Sandur membutuhkan sebuah konsistensi atau keberlanjutan yang dilakukan dengan memasukan Kesenian Sandur sebagai muatan lokal di dunia pendidikan. Konsistensi tersebut sebagai bentuk pengenalan serta bimbingan mengenai Kesenian Sandur yang ditujukan untuk peserta didik. Muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum yang menitikberatkan pada mata pelajaran terkait lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat, serta memperhitungkan kebutuhan khusus daerah tersebut yang harus dipelajari oleh siswa (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Muatan lokal sangat diperlukan untuk kemajuan sebuah pendidikan, karena muatan lokal merupakan sebuah pengetahuan di luar konteks pendidikan formal yang dapat membantu meningkatkan perkembangan budaya di suatu daerah. Pengembangan Kesenian Sandur dapat berguna bagi peserta didik mengingat Sandur sendiri memiliki nilai-nilai moral seperti religi, toleransi, kerja keras, mandiri, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan dan bertanggung jawab yang nantinya akan bermanfaat bagi peserta didik kedepannya. Pengembangan muatan lokal diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Tangsi et al., 2019) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran muatan lokal siswa diharapkan lebih memahami budaya lokal sekaligus menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan dasar tersebut, peneliti berpendapat bahwa kesenian mencerminkan identitas setiap daerah yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga sangat cocok sebagai materi pembelajaran muatan lokal di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengenali dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian lokal sebagai bentuk perlindungan terhadap pengaruh nilai budaya asing yang sedang mempengaruhi generasi muda saat ini (Eko Hardoyo, 55 tahun). Peran pemerintah merupakan sebuah upaya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kesenian Sandur di Tuban, karena dengan bantuan dari pemerintah dapat mempermudah Kesenian Sandur untuk dijadikan muatan lokal. Menurut wawancara Disbudporapar, Sumardi (56 tahun) :

Kami sudah berusaha bahwa Sandur itu dikenalkan di dunia pendidikan, dan kalau ngomong Sandur di sekolah itu sudah tidak asing lagi karena sudah merata serta sudah pernah pentas tapi dalam bentuk kekinian, berbentuk tari seperti tari lencir kuning. Paling tidak anak-anak itu mengenal bahwa kesenian itu berangkat dari Kesenian Sandur. Selain itu usaha pemerintah juga setiap tahun Sandur pasti dipentaskan dan bisa membantu pelaku seni karena mendapatkan *income* tambahan dari pemerintah, artinya Sandur masih hidup sampai sekarang ini masih ada kepedulian dari pemerintah. Harapannya itu dikembangkan di sekolah dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik yang dapat menambah wawasan dan meningkatkan rasa peduli terhadap kearifan lokal yang dimiliki serta mampu menunjang pengembangan nilai budaya sebagai upaya pelestarian potensi daerah.

Adapun peran pemerintah yang dilakukan yaitu membantu dan membina, mementaskan, melegalkan melalui warisan budaya tak benda (WBTB), serta mengembangkannya melalui karya baru. Menurut hasil wawancara Purwo Suleksono (48 tahun) pada tanggal 22 Agustus 2023 menyatakan :

Sandur dapat masuk ke dalam muatan lokal dengan mencari kata yang bersifat sensitif karena sekolah di pesisir Tuban memiliki pelajaran tentang agama yang kuat. Istilah-istilah yang dinilai kurang sesuai dengan kaidah agama tidak bisa diterima dengan baik di masyarakat luas. Selain itu Sandur bisa masuk di dunia pendidikan dengan mencari inti dari Kesenian Sandur dan harus sesuai dengan tingkatan pendidikan. Sebagai contoh di tingkat SMA dengan menjadikan tugas untuk menganalisis melalui tayangan video Sandur. Sedangkan di tingkat SMP harus lebih mendasar lagi seperti

pengenalan Kesenian Sandur bagi kehidupan sehari-hari karena memiliki banyak nilai moral yang diajarkan.

Sebagai upaya regenerasi, peran penting pemerintah adalah mengenalkan Kesenian Sandur ke dunia pendidikan dengan bentuk kekinian yang setiap tahunnya dipentaskan. Menurut (Winarno, 2017) pemerintah memiliki kewajiban sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab melestarikan kesenian tradisional dalam upaya untuk menghidupkan kembali kesenian tersebut. Dengan begitu, peserta didik mampu meningkatkan wawasan dan rasa peduli terhadap kearifan lokal sebagai upaya pelestarian potensi daerah. Upaya yang dapat dilakukan untuk memasukkan Sandur ke jenjang pendidikan adalah dengan memilah kata-kata yang bersifat sensitif serta menyesuaikan tingkatan dalam proses pengajaran sehingga bisa diterima dan diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

### 2.3 Pementasan Kesenian Sandur Sri Sedana

Seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan pemain baik itu individu maupun kelompok pada tempat dan waktu yang telah ditentukan. Seni pertunjukan bertujuan untuk memberikan hiburan atau menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk pentas sesuai perkembangan zaman. Menurut (Rochbeind & Pristiati, 2022) seni pertunjukan merupakan bentuk seni praktik yang melibatkan tindakan dengan rencana dari seorang seniman, dimana keberadaan tubuh dalam suatu ruang dan waktu menjadi bagian penting untuk mengekspresikan suatu peristiwa.

Kelompok Sandur Sri Sedana tidak melakukan pementasan setiap waktu, pementasan Sandur berlangsung ketika mendapatkan permintaan untuk mengisi acara kosong atau hiburan masyarakat setempat yang dipentaskan dalam acara tahunan desa, pertunjukan di acara hajatan, festival, kegiatan HUT RI, serta pementasan pada saat event dan syukuran panen. Kesenian Sandur Sri Sedana dipentaskan dengan tujuan tolak balak, melestarikan budaya tradisional, dan menghormati leluhur nenek moyang.

Dalam upaya pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana terdapat perubahan waktu pementasannya. Waktu pementasan merupakan batasan waktu yang digunakan untuk menentukan lamanya durasi dalam pementasan. Upaya pementasan merupakan suatu produktivitas kesenian agar tidak punah. Dalam pementasannya, Kesenian Sandur Sri Sedana tidak dibatasi oleh waktu biasanya ditampilkan semalam suntuk dari pukul 21.00 WIB hingga berakhir, yaitu menjelang subuh sekitar pukul 03.00 WIB. Namun dalam upaya pemertahanan kesenian ini mengalami perubahan dengan mempersingkat waktu pementasan 2-3 jam atau sesuai dengan permintaan pihak terkait. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menyederhanakan pertunjukan magis dan menggunakan bahasa yang sederhana.

Kesenian Sandur Sri Sedana pada tahun 2023 mengadakan pementasan sebanyak 4 kali dan sempat mengalami mati suri diakibatkan paceklik. Semenjak diadakan penelitian, diketahui pementasan berlangsung pada tanggal 4 Juli 2023 sebagai pertunjukan hiburan di acara *tasyakuran walimatul khitan* yang berlokasi di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Pada acara khitan pertunjukan berlangsung sesuai dengan permintaan *walimatul* hajat. Sebelum pementasan diadakan slametan untuk kelancaran dan keselamatan selama pementasan serta *walimatul* hajat diberikan keberkahan. Pada acara *walimatul* hajat, pementasan dimulai pukul 21.00 – selesai. Pementasan ditampilkan diatas panggung dengan menggunakan janur pada setiap sisi *gawang kenteng* (batas tali) dan properti yang digunakan menyesuaikan adegan yang dimainkan. Berikut dokumentasi pementasan pada acara *tasyakuran walimatul khitan* :



**Gambar 6. Pementasan Pada Acara Tasyakuran Walimatul Khitan**

Pementasan pada acara syukuran panen dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2023. Pementasan berlangsung pukul 20.00 – selesai. Pada awal pementasan terdapat *tukang sajen* yang membawa *ubo rampe/cok bakal* yang dibacakan mantra yang ditempatkan pada pintu masuk arena pertunjukan atau lebih tepatnya di arah timur laut. Arah timur laut dipercaya merupakan arah turunnya bidadari, selain itu terdapat *tukang tandhuk* yang membacakan mantra kepada 4 tokoh Sandur bertujuan agar bidadari merasuki roh para pemain, selanjutnya para pemain mengelilingi area yang dipandu *tukang oncor* mencari jalan. Pada *gawang kenteng* (batas tali) terdapat hiasan janur kuning disetiap sisi area dan hiasan *kupat lepet* di setiap sudut area. Berikut ini dokumentasi tukang tandhuk pada acara syukuran panen :



**Gambar 7. Tukang Tandhuk Pada Acara Syukuran Panen**

Pementasan pada acara festival, biasanya diadakan pada bulan September. Festival tersebut bernama Festival Seni Sukorejo (FSS) yang diselenggarakan oleh pemerintah desa setempat. Festival ini dimaksudkan untuk mempromosikan kesenian daerah yang dimiliki serta memberikan wadah dan kesempatan bagi kelompok atau komunitas untuk menuangkan kreativitasnya. Pada acara ini terdapat perbedaan dari segi waktu karena penyesuaian terhadap waktu yang disediakan oleh panitia. Pada acara tersebut, Kesenian Sandur mendapatkan banyak apresiasi baik dari pihak masyarakat desa maupun dari luar desa. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa Sandur memiliki daya tarik yang tinggi untuk memikat penonton. Pada acara ini Kesenian Sandur dikemas ulang dengan memasukkan tarian sebagai pembuka dan menjadi bentuk dari pelestarian Kesenian Sandur (Elina et al., 2018).

Pengemasan suatu kesenian sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan sebuah kesenian, hal tersebut dapat terwujud apabila kemasan suatu kesenian menggunakan teori dan konsep yang benar sehingga dapat memperkaya kemajuan kesenian, terutama kesenian tradisional yang hampir punah di sejumlah wilayah.

Pengemasan kesenian tradisional dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa kesenian lain seperti tari dan musik pada awal atau akhir pementasan. Pengemasan kesenian tersebut diharapkan mampu menarik minat masyarakat serta membawa dampak yang baik terhadap perkembangan kesenian tradisional. Upaya pengemasan kesenian dapat diterapkan pada Kesenian Sandur Sri Sedana dengan menambahkan tari kreasi yang dibuat berdasarkan Sandur itu sendiri. Tari yang dimaksud adalah tari lencir kuning, tari sesanduran, maupun tari gagar mayang. Dengan begitu pementasan Kesenian Sandur dapat lebih menarik dan tidak monoton.

Pementasan yang dilakukan oleh kelompok Sandur Sri Sedana merupakan bentuk upaya pemertahanan, karena dengan adanya pementasan Kesenian Sandur juga bisa tetap hidup dan berjalan. Pementasan merupakan cara untuk menjaga kelestarian seni. Dengan lebih sering melakukan pertunjukan, anggota seni akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk berlatih. Ungkapan tersebut diperkuat dengan sebuah penelitian (Umam et al., 2014) yang menyatakan :

Latihan ini dilaksanakan secara bergantian dari rumah anggota satu ke anggota lainnya, namun terkadang terganggu dengan ketidakhadiran beberapa orang sehingga latihan menjadi terkendala.

Menurut wawancara pada tanggal 6 Agustus 2023 dengan Ali Rispan (73 tahun) Sandur Sri Sedana mempunyai perbedaan dengan Sandur di wilayah Kabupaten Tuban yaitu musiknya yang berbeda serta tidak ada *kalongking*. Galuh Haryanti Manunggaling Tyas (26 tahun) juga mengatakan Kesenian Sandur Sri Sedana mempunyai logat bahasa dan terdapat kosakata yang membedakan dalam setiap ucapan tokohnya. Intonasi dari percakapan yang diucapkan oleh keempat karakter tersebut memiliki daya tarik dan karakteristik khusus terutama pada bagian akhir dialog. Intonasi ini ditandai dengan penggunaan nada tinggi yang kemudian beralih menjadi nada rendah dengan dibaca panjang.

### 3. Bentuk Hambatan Yang Dihadapi

Hambatan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya pemertahanan. Hambatan sendiri dapat muncul dari berbagai persoalan yang perlu diselesaikan agar upaya pelestarian dapat berlangsung. Untuk mempertahankan Kesenian Sandur pengemasan ulang dari sebuah kesenian sangat berpotensi mempengaruhi minat dari masyarakat. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan memasukan tari-tarian yang diangkat dari Kesenian Sandur seperti tari lencir kuning, tari sesanduran, tari gagar mayang dan lain sebagainya. Upaya tersebut dimaksudkan agar tidak menghilangkan esensi Sandur. Menurut hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2023 dengan Sumardi (56 tahun) selaku Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban :

Kesenian Sandur memiliki hambatan yang bermacam-macam. Meskipun sudah dikenalkan ke dunia pendidikan namun kalau hanya dari pihak pemerintah saja pasti tidak akan sanggup, yang artinya perlu adanya bantuan dari pihak pendidik agar bersama-sama berlatih Sandur dan melestarikan kesenian ini. Karena pada zaman yang modern ini tenaga pendidik sudah susah diajak mengenal Sandur sehingga proses pembagian pengetahuan mengenal Kesenian Sandur menjadi terhambat. Serta adanya *mindset* dari kebanyakan orang yang berpikir bahwa belajar Sandur dapat menghilangkan norma karena di dalam kesenian ini banyak mempelajari dari animisme-dinamisme, hindu-budha, mistis, dan lain sebagainya. Sehingga banyak masyarakat yang tidak peduli terhadap Kesenian Sandur.

Banyaknya kesenian yang muncul juga menjadikan masyarakat memiliki banyak pilihan kesenian untuk diikuti dan dikembangkan. Terlepas dari itu semua terdapat 2 faktor yang menjadi penghambat utama dalam pelestarian Kesenian Sandur yaitu :

### 3.1 Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada aspek yang berasal dari pelaku dalam suatu komunitas. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Juli 2023 dengan Ketua Sanggar Seni Ngripto Raras, Eko Hardoyo (55 tahun) menyampaikan bahwa pada kelompok Sandur Sri Sedana faktor yang muncul berasal dari pelaku Kesenian Sandur meliputi rasa kurang percaya diri dari pelaku Sandur sehingga membuat pelaku Sandur kurang bebas dalam berekspresi dan timbul rasa canggung, munculnya pola pikir atau *mindset* negatif dari pelaku Sandur dan banyak kegiatan diluar kota. Sumber lain mengatakan bahwa pelaku Kesenian Sandur kurang membuka diri, serta kurangnya inovasi baru dalam pengembangan Kesenian Sandur (Wawancara Purwo Suleksono, 48 tahun). Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa tiap individu memiliki karakter yang unik, dalam cara berpikir, kebiasaan, sifat dan perilaku. Hal ini mencerminkan sikap yang dimiliki seseorang yang muncul dari latar belakangnya (Rahellia, 2018).

### 3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada aspek yang berasal dari luar suatu komunitas. Pada kelompok Sandur Sri Sedana faktor eksternal tersebut berupa banyak anggota *panjak hore* yang tutup usia mengingat anggota Kelompok Sandur tersebut sudah tidak muda lagi, alat musik yang digunakan sudah tidak layak pakai, munculnya ketidak tertarikan dari masyarakat terutama kalangan remaja karena Kesenian Sandur dianggap ketinggalan zaman dan kurang modern (Wawancara Ali Rispan, 73 tahun). Proses regenerasi sangatlah susah karena peminat untuk latihan maupun tergabung dalam kelompok Sandur sangat minim. Pada saat ini semua hiburan dapat dinikmati dengan menggunakan ponsel dan membuat remaja malas melihat Kesenian Sandur secara langsung, serta hilangnya perhatian terhadap seni yang dimiliki karena masuknya budaya asing dengan tampilan lebih modern (Wawancara Galuh Haryanti Manunggaling Tyas 26 tahun). Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang mengungkapkan isu utama dari faktor eksternal terhadap perubahan pertunjukan Kesenian Sandur adalah terkait dengan penurunan minat terhadap warisan budaya (Praditaningtyas, 2015).

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian sejenis selanjutnya, agar upaya pemertahanan Kesenian Sandur tidak hilang karena perubahan zaman. Meningkatnya minat dari generasi muda untuk mengembangkan potensi diri, karena Kesenian Sandur memiliki daya tarik pertunjukan yang harus dipertahankan untuk meningkatkan kegiatan sosial ekonomi di masyarakat. Dalam pemertahanan Sandur terdapat upaya regenerasi, pengembangan muatan lokal di setiap lembaga pendidikan dan pementasan yang dapat mengurangi permasalahan dari Kesenian Sandur. Harapannya dengan adanya penelitian ini, mampu memotivasi pembaca untuk lebih peduli terhadap warisan leluhur serta mendapatkan perhatian lebih dari pihak pemerintah. Hal ini karena Sandur memiliki nilai luhur yang perlu diterapkan untuk kehidupan bermasyarakat.

## 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terkait “Pemertahanan Kesenian Sandur Seni Sedana Melalui Regenerasi di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Sandur merupakan kesenian tradisional yang berbentuk teater tradisi yang dikembangkan dari permainan anak gembala yang sedang menggembalakan hewan ternaknya diladang/sawah. Sandur memiliki 2 kata yakni *san* dan *dhur* yang mengisahkan

banyak cerita yang tidak akan habis sampai pagi tiba. Di Kabupaten Tuban terdapat 3 kelompok Sandur yang masih aktif salah satunya adalah Sandur Sri Sedana yang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban.

Kesenian Sandur Sri Sedana sempat mengalami mati suri karena tidak ada generasi yang meneruskan kesenian ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap kelompok kesenian ini. Fenomena tersebut terjadi karena kurangnya minat dari masyarakat setempat dalam upaya dalam upaya pemertahanan kesenian tradisional. Untuk mempertahankan sebuah kesenian perlu adanya gagasan yang mampu menarik minat dari masyarakat setempat. Gagasan tersebut sudah diungkapkan oleh beberapa pihak seperti Ketua Sandur Sri Sedana, Ketua Sanggar Seni Ngripto Raras, guru seni budaya, dinas pariwisata, dan tokoh/penari Sandur.

Dalam kajian ini terdapat gagasan yang menjadi pondasi dalam pemertahanan Kesenian Sandur Sri Sedana yaitu bentuk regenerasi yang dilakukan, memasukkan Kesenian Sandur dalam dunia pendidikan yaitu sebagai muatan lokal pada pembelajaran serta pementasan yang dilakukan agar Kesenian Sandur tidak hilang sebagai bentuk pelestarian.

### Daftar Rujukan

- [1] R. Rani, "PELESTARIAN KESENIAN SANDUR SEBAGAI SENI," 2018.
- [2] W. Ningsih and I. Rahmawati, "Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Pada Masyarakat Desa Pasir Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu," *Bakoba: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 1, no. 1, pp. 13–23, 2020, doi: 10.30606/bjpi.v01i01.
- [3] E. N. Firdaus and S. Sukmawan, "Peranan Sandur Kembang Desa Dalam Pelestarian Kesenian Sandur Di Bojonegoro, Jawa Timur," *Humanika*, vol. 28, no. 1, pp. 17–28, 2021, doi: 10.14710/humanika.v28i1.35771.
- [4] G. Haryanti, M. Tyas, J. Ki, H. Dewantara, and N. 19, "BENTUK DAN FUNGSI SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN," vol. 19, no. 2, 2020.
- [5] M. R. Inayatul, "MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI-NILAI MORAL KESENIAN SANDUR DI DESA SUKOREJO KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN," 2021.
- [6] N. P. A. Widiastuti, "STRATEGI PEMERTAHANAN SOSIAL BUDAYA DI KAMPUNG BETAWI Studi Kasus Perkampungan Budaya Betawi (PBB) di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa, DKI Jakarta," *Edusocius Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*, vol. 4, no. 1, pp. 76–90, 2020.
- [7] L. Hayati, "Pengembangan Budaya Belajar dan Dampaknya Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di Sekolah Alam," *Repository.Upi.Edu*, p. hal. 93, 2012.
- [8] Zulfafrial, "Mengungkap Dampak Covid-19 Pada Pelaku UMKM Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner Di Wilayah Rawamangun).," pp. 20–30, 2021.
- [9] S. Widhyatama, "Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang," *Jurnal Seni Musik*, vol. 1, no. 1, pp. 59–67, 2012.
- [10] A. Nugroho, "PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF TRADISIONAL Diajukan JURUSAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA MUSIK TRADISIONAL NUSANTARA BERBASIS ADOBE FLASH," *Applied Microbiology and Biotechnology*, vol. 85, no. 1, pp. 2071–2079, 2014.
- [11] N. Niland *et al.*, "Makna Simbolik Ritual Macapat Aliran Kepercayaan Kiblat Papat Limo Pancer di Candi Kalicilik Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar," *Global Health*, vol. 167, no. 1, pp. 1–5, 2020.

- [12] T. S. Kaliwanovia, "Struktur Pertunjukan Sandur Manduro Lakon Lurah Klepek Desa Manduro, Kec. Kabuh," *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 85–93, 2022, doi: 10.30998/vh.v5i1.7859.
- [13] A. Wulansari and H. Hartono, "Regenerasi Kesenian Kuda Lumpung Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo," *Jurnal Seni Tari*, vol. 10, no. 2, pp. 185–196, 2021, doi: 10.15294/jst.v10i2.46932.
- [14] A. Baidhowi and H. Y. Karyawanto, "Regenerasi Komunitas Musik Pa ' Beng Di Desa Bantal Kabupaten Situbondo," *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, vol. 1, no. 15, pp. 1–15, 2020.
- [15] Amalia Yunia Rahmawati, "BAB II KAJIAN TEORI," no. July, pp. 1–23, 2020.
- [16] T. Tangsi, S. Salam, and A. Jamilah, "Pengembangan bahan ajar muatan lokal berbasis seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama," pp. 788–795, 2019.
- [17] S. Winarno, "Pemetaan dan pengembangan kesenian tradisional di malang raya," *Seminar Iqra*, vol. 1, no. 246, pp. 1166–1192, 2017.
- [18] F. Rochbeind and T. Pristiati, "Analysis of Movement and Music Characteristics of Performance Art in 'Touching the Heart for a Broken Wing' Performance," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, vol. 22, no. 1, pp. 119–128, 2022, doi: 10.15294/harmonia.v22i1.34858.
- [19] M. Elina, M. Murniati, and D. Darmansyah, "Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung," *Panggung*, vol. 28, no. 3, 2018, doi: 10.26742/panggung.v28i3.475.
- [20] M. C. Umam, V. I. S. Pinasti, and T. Irenewaty, "Upaya pelestarian kesenian kenanthi di dusun singosari, desa sidoagung, kecamatan tempuran, kabupaten magelang," *E-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014.
- [21] Rahellia, "Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Proses Terjadinya In Trance Pada Tari Jathilan Di Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman," *e-Jurnal*, 2018.
- [22] I. Praditaningtyas, "Pertunjukan Seni Sandur (Studi Tentang Perubahan Tradisi Pertunjukan Seni Sandur Sebagai Bagian Dari Ritual Setelah Panen Di Kabupaten Tuban)," *Jurnal mahasiswa Sosiologi*, vol. 1, no. 1, p. 58, 2015.